

## MENEPIS BUDAYA PATRIARKI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Aznil Muhibbatul Bariroh<sup>1</sup>, Firanti Annisa<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, [bariroh@lecturer.uluwiyah.ac.id](mailto:bariroh@lecturer.uluwiyah.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, [firantiannisa@gmail.com](mailto:firantiannisa@gmail.com)

Info Artikel	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received: - Accepted: - Published online: -</p> <p><b>Keywords:</b> First keyword: <i>Patriarchy</i> Second keyword: <i>Culture</i> Third keyword: <i>Islam</i> Fourth keyword: Fifth keyword:</p>	<p><i>Patriarchy is a social system that places men as the main central authority figure in social organizations where the position of men is higher than that of women in all aspects of life. Patriarchal culture gives rise to various conflicts in society, especially conflicts in the household which lead to acts of violence against women. Patriarchal culture is still developing in society. Education about patriarchy and gender equality must be carried out so that society can become better and orderly. The Islamic viewpoint that patriarchy is a very contradictory system because Islam upholds justice and glorifies humans by including the position between men and woman.</i></p> <p>Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial dimana posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan. Budaya patriarki memunculkan berbagai konflik di dalam masyarakat, terutama konflik dalam rumah tangga yang berujung pada tindak kekerasan terhadap perempuan. Budaya patriarki masih terus berkembang dimasyarakat. Edukasi mengenai patriarki dan kesetaraan gender harus dilakukan agar tatanan masyarakat menjadi lebih baik dan teratur. Cara pandang Islam bahwa patriarki merupakan sistem yang sangat bertentangan karena Islam menjunjung tinggi keadilan dan memuliakan manusia dengan cara menyertakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.</p>

### PENDAHULUAN

Patriarki muncul ketika era penjajahan belanda, indonesia menjadi tanah jajahan belanda kurang lebih 350 tahun, selain menjajah sumber daya juga menjajah budaya, hingga tumbuh budaya penindasan perempuan (patriarki).

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan dibawah taraf laki-laki atau objek penindasan lahir batin, seperti menjadi budak pemuas penjajah, selir, dan pembodohan yang ujungnya akan sumur, dapur, dan kasur.<sup>1</sup> hampir 50% pernikahan dini dilakukan antara perempuan usia 18 tahun dengan laki laki usia diatas 30 tahun dan terjadi dibawah tekanan atau paksaan dihimpun Komnas Perempuan.

Ada pengaruh dari budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat mengenai pernikahan dini, seperti perempuan sebagai penerima nafkah dan hanya terlibat dalam sektor domestik. Kebebasan mereka sangat dibatasi dengan status sebagai istri, misalnya tidak diberi kesempatan untuk

---

<sup>1</sup><https://www.kompasiana.com/rezanashir/58bfaffd6ea8347d148b4567/budaya-patriarki-di-indonesiadiakses-pada-tanggal-6-desember-2022pukul-13.10>

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengembangkan bakat dan kemampuannya. Kebanyakan dari mereka adalah ibu rumah tangga dan cenderung tidak produktif sama sekali. Pekerjaan mereka hanya terfokus pada mencuci, memasak, menyapu, dan membersihkan rumah.<sup>2</sup>

Dilansir dari kompasiana.com, Komnas Perempuan mendokumentasikan 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2016, dengan rincian 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan. Data ini tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

Budaya patriarki masih melekat pada pola pikir sehingga menjadi faktor penyebab kasus kekerasan dalam rumah tangga. Budaya patriarki memberikan pengaruh bahwa laki-laki lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan. Sehingga istri memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginan dan memiliki kecenderungan untuk menuruti semua keinginan suaminya, sekalipun itu keinginan yang buruk.<sup>3</sup>

Stigma Perceraian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis data tiga tahun terakhir bahwa angka perceraian di Indonesia tertinggi di Asia Pasifik dengan jumlah kasus perceraian dilaporkan mencapai 212.400 kasus dan 75% penggugat berasal dari perempuan.

Beberapa persepsi pada kasus perceraian mengatakan bahwa kesalahan terletak pada perempuan yang tidak mau menjaga untuk mempertahankan rumah tangganya. Pada hakekatnya perceraian tidak hanya dari sebelah pihak, tetapi menyangkut kedua belah pihak. Perceraian bukan pandangan yang diinginkan oleh pasangan suami-istri, lebih-lebih bagi seorang perempuan. Budaya patriarki lebih berdampak negatif pada perempuan daripada laki-laki, karena janda selalu dianggap rendah, lemah, tidak berdaya dan membutuhkan belas kasih orang, sehingga sering kali kondisi sosial mereka menjadi tidak adil dan terdiskriminasikan. Oleh sebab itu, perceraian menjadikan perempuan sebagai objek yang disalahkan.<sup>4</sup>

Meskipun pada saat ini perempuan sudah memiliki hak pendidikan sampai pendidikan tinggi, namun faktanya pandangan patriarki di Indonesia sudah menempel dan susah dihilangkan dari masyarakat Indonesia. Meskipun pendidikan tinggi sudah didapatkan oleh perempuan, tetapi ketika mereka sudah menikah harus mampu membagi peran dan waktu untuk mengurus rumah tangganya. Sebenarnya pandangan seperti ini hanya cara berfikir masyarakat Indonesiadulu jika perempuan hanya akan ada di dapur, kasur, sumur, namun sekarang posisi perempuan dalam bidang politik membutuhkan sekitar 30%.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., 2017, *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, hal. 74

<sup>3</sup>Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., 2017, *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, hal. 73

<sup>4</sup>Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., 2017, *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, hal. 75

<sup>5</sup><https://www.kompasiana.com/rezanashir/58bfaffd6ea8347d148b4567/budaya-patriarki-di-indonesia> diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 14.05

Sedikit banyak perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual yang diungkap oleh UN women Indonesia. WHO juga memperkirakan satu hingga lima perempuan didunia menjadi percobaan pemerkosaan atau mengalami pemerkosaan. Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan juga mencatat sepanjang tahun 2019, sedikit terjadi 11.105 kasus KDRT di Indonesia. Laporan tersebut menjadikan pusat perhatian mengenai KDRT di komunitas muslim, dan seringkali dihubungkan dengan surah An-nisa ayat 34.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi seorang muslim sebenarnya sudah menjelaskan terkait gender. Dalam QS. An-nisa menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk yang mulia dan harus dihormati, bukan makhluk yang lemah dan seenaknya ditindas oleh laki-laki dengan seenaknya. Dalam QS An-nisa ayat 1 juga dijelaskan bahwa kedudukan seorang laki-laki dan perempuan sama dimata Allah SWT. Keduanya diciptakan oleh Allah dalam jiwa yang sama dan tidak ada perbedaan diantaranya. Hanya amal perbuatan lah yang menjadikan perbedaan dalam setiap makhluk dan perbedaan peran yang dilakukan keduanya. Maka dari itu Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam bentuk fisik dan emosi yang berbeda

Tanpa memahami konteksnya dengan baik, beberapa individu dan organisasi Muslim mengomentari ayat 34 An-Nisa. Kesalahpahaman tentang perspektif Islam tentang kekerasan dalam rumah tangga hanya tumbuh sebagai akibatnya. Perspektif Islam tentang kekerasan dalam rumah tangga bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah (praktik Nabi Muhammad), sejarah, dan fatwa para ulama. Hubungan antara pasangan dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah. Hubungan dibangun di atas ketenangan, cinta tanpa syarat, kelembutan, keamanan, dukungan, kedamaian, kebaikan, kenyamanan, keadilan, dan kasih sayang, menurut Al-Qur'an. Dalam kehidupannya sendiri, Nabi Muhammad memberikan contoh nyata tentang hubungan pernikahan yang ideal.

Selama perjalanannya, Nabi Muhammad menekankan pentingnya memiliki sikap positif terhadap perempuan. Pelanggaran hak istimewa wanita dalam pernikahan setara dengan pelanggaran perjanjian pernikahan itu dengan Tuhan. Selain itu, bertentangan dengan hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan dan akal, serta perintah Al-Qur'an tentang tingkah laku yang baik dan benar. Dalam hukum Islam, konsep kerugian dikaitkan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Ini termasuk kegagalan suami untuk memenuhi kewajiban keuangan istrinya (tunjangan), ketidakhadirannya yang berkepanjangan, ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan seksual istrinya, atau penganiayaan istri oleh anggota keluarga.

Masalah hukum nusyuz, yang juga dikenal dengan kedurhakaan istri, durhaka terang-terangan, atau perilaku buruk, secara khusus dibahas dalam ayat ini. Hal ini penting karena pandangan umum menurut hukum Islam bahwa, seorang istri berhak mendapatkan nafkah dari suaminya.

Oleh karena itu, meskipun diizinkan dalam praktik budaya, setiap kekerasan dan paksaan terhadap perempuan yang digunakan untuk mengendalikan atau menaklukkan dianggap menindas dan tidak dapat diterima dalam Islam.<sup>6</sup>

Terdapat dua alasan untuk memilih judul ini, diantaranya adalah:

1. Mengambil inti sari dari surah An-Nisa ayat 34-35 yang intinya bahwa fitrah seorang laki-laki adalah untuk memimpin dan menjaga keutuhan keluarga. Jadi, budaya patriarki adalah budaya yang sangat menentang ayat ini.
2. Mengambil gambaran dari sesuatu yang sudah kita ketahui bahwa Allah SWT. Mengutus paraNabi ataupun Rasul itu dari kaum Adam yang otomatis fitrah laki-laki adalah memimpin. Tidak hanya itu, dalam mengutus para Nabi atau Rasul ini tidak memandang bulu. Jadi, intinya dalam hal ini bahwasannya laki-laki dalam memimpin itu dapat mengayomi, menyayangi, mendidik bukan menjadikan otoriter kepemimpinan dalam berkeluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai makna pendidikan dari sudut pandang yang luas dan sempit. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, dimana informasi ini bersumber dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Budaya Patriarki**

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas sentral dalam organisasi sosial. Kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.<sup>7</sup>Ayah memiliki kekuasaan atas ibu, anak-anak dan harta benda. Sistem ini secara implisit melembagakan negara dan keistimewaan laki-laki serta mensyaratkan penaklukan perempuan. Bahkan hal ini dianggap sebagai alasan dari penindasan terhadap perempuan.<sup>8</sup>

Patriarki adalah istilah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya penelitian antropologi dan feminis tentang pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki secara kolektif memiliki keuntungan dalam beberapa aspek, seperti penentuan keturunan (keturunan eksklusif patrilineal dan membawa nama belakang), hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam jabatan publik dan politik atau agama, atau penentuan pekerjaan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. ditentukan oleh sifat seksual dari pembagian kerja. Definisi lain

---

<sup>6</sup>Explainer': bagaimana Islam memandang kekerasan dalam rumah tangga? (theconversation.com) diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 18.40

<sup>7</sup> Saroha, Pinem. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. ( Jakarta: Trans Media., 2009)

<sup>8</sup> Alice Susantro, Walkins (dkk). 2007. Feminisme Untuk Pemula. Yogyakarta: Resist Book.

menunjukkan bahwa patriarki adalah sistem sosial hubungan gender dengan ketidaksetaraan gender. Pria memonopoli semua peran.<sup>9</sup>

Relasi gender adalah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dan berlabuh di berbagai institusi sosial dan struktur sosial. Konsep patriarki meliputi konsep relasi gender dan seterusnya berkembang menjadi dua sudut pandang. Pertama, menutupi ketidakadilan yang sering terjadi dalam hubungan seksual. Kedua, menarik perhatian pada hubungan antara berbagai aspek relasi gender, yang kemudian membentuk sistem sosial. Ketidaksetaraan gender ada di berbagai bidang kehidupan sosial, di mana perempuan seringkali lebih buruk daripada laki-laki. Misalnya, ada kesenjangan upah gender dalam kehidupan kerja, karena rata-rata perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dalam jumlah yang tidak proporsional, seperti pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.

Wanita lebih cenderung miskin daripada pria, terutama ketika mereka dalam usia tua. Laki-laki mengambil terlalu banyak dalam kekuasaan politik, misalnya dengan menjadi anggota parlemen. Perempuan mengalami kekerasan laki-laki seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Laki-laki dipuji karena memengaruhi budaya dan standar moral, misalnya sebagai editor surat kabar dan pemimpin agama. Tentu saja, ada satu pengecualian untuk proposisi ini terkait dengan dampak rata-rata ketidaksetaraan gender, bukan yang dialami setiap pria atau wanita. Pola ketidaksetaraan gender terus berulang dalam struktur masyarakat.<sup>10</sup>

Setiap tindakan yang mengakibatkan pengabaian atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau domestik, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan, paksaan, atau perampasan kemerdekaan yang melanggar hukum dalam lingkup rumah tangga, dianggap sebagai kekerasan dalam rumah tangga, terutama ketika itu dilakukan terhadap seorang wanita.

Penelantaran rumah tangga mengacu pada seseorang yang meninggalkan seseorang dalam rumah tangganya ketika mereka memiliki kewajiban untuk menyediakan kehidupan, perawatan atau dukungan orang itu berdasarkan hukum atau kontrak atau perjanjian yang berlaku untuk mereka. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi siapa saja yang menyebabkan ketergantungan ekonomi dengan membatasi dan/atau menolak pekerjaan yang layak di dalam atau di luar rumah, sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang menyebabkan atau dapat menyebabkan bahaya fisik, seksual, atau psikologis bagi perempuan, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut di tempat umum dan pribadi, dianggap sebagai kekerasan terhadap perempuan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Manurung, Ria. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan pada Masyarakat Multi Etnik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM Ford Foundation.

<sup>10</sup> Israpil, 2017, *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, dalam *Jurnal Pusaka*, Volume 05, Nomor 02, h 143.

<sup>11</sup> *Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga - Universitas Bung Hatta* diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 13.17

Karena laki-laki adalah tokoh utama otoritas dalam organisasi sosial, maka patriarki dan kekerasan dalam rumah tangga identik. Dalam setiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sesuka hati.

## 2. Budaya Patriarki dalam Perspektif Islam

Bagaimana perspektif Islam terhadap budaya patriarki? menurut Wakil Ketua Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPT NU), Dr. Phil. Shafiq Hasyim, MA Kata bahasa Inggris "*patriarchy*" yang berarti "*rules of the father*" adalah asal mula Patriarki Yang artinya aturan yang menganut tradisi kebabakan. Laki-laki adalah fondasi nilai-nilai budaya, sosial, dan politik dalam tradisi ini. Salah satu alasan Islam muncul di Bumi adalah karena ia memiliki misi untuk memuliakan manusia dengan membuat pria dan wanita setara kedudukannya.

Pada saat itu, kedatangan Islam ke negara Arab dipandang sebagai upaya untuk mengoreksi budaya patriarki di sana. Masyarakat Arab pada saat itu merendahkan dan tidak menganggap perempuan sebagai manusia. Aborsi bayi perempuan, tidak menghormati ibu, dan marginalisasi perempuan semuanya terjadi. Di negara-negara Arab saat itu, kondisi ini menjadi salah satu respons terhadap Islam.

Ajaran Islam menyatakan perlunya bersikap adil, setara, dan saling menghormati tanpa diskriminasi, termasuk diskriminasi jenis kelamin. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan berbuat baik adalah contoh nilai-nilai Islam yang mengakui martabat dan kesetaraan umat Islam. Akibatnya, Islam tidak sesuai dengan budaya patriarki. Sebaliknya, Islam mengoreksi budaya patriarki. karena laki-laki dan perempuan dimuliakan dalam Islam.<sup>12</sup>

Menurut Listya<sup>13</sup> dalam situsnya <https://www.uui.ac.id/patriarki-dan-matriarki-menurut-kacamata-islam>, "hukum Islam didasarkan pada gagasan bahwa laki-laki dan perempuan berada dalam posisi yang seimbang dan memiliki hak dan tanggung jawab yang proporsional dengan perannya dalam Islam. Salah satu prinsip dasar Islam adalah "memuliakan manusia dengan memasukkan posisi keduanya," jelasnya." Salah satu ajaran Islam adalah memperlakukan orang lain dengan adil, setara, dan saling menghormati tanpa berfokus pada perbedaan. Akibatnya, Islam tidak sesuai dengan budaya patriarki.

Banyak orang bertanya-tanya apakah patriarki merupakan warisan dari islam? Tidak sama sekali, menurut pendapat Listya<sup>14</sup>. Ini telah dijawab oleh prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Islam, di sisi lain, mengoreksi budaya.

---

<sup>12</sup>Bagaimana Islam Memandang Budaya Patriarki? (cnnindonesia.com) diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 13.31

<sup>13</sup><https://www.uui.ac.id/patriarki-dan-matriarki-menurut-kacamata-islam> diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 14.02

<sup>14</sup>Patriarki dan Matriarki Menurut Kacamata Islam - UII diakses pada tanggal 6 desember 2022 jam 11.28

"Karena Islam memuji laki-laki dan perempuan," tegasnya. Dia mengklaim bahwa itu juga telah tegas dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat An-Naml, ayat 23. Kisah seorang wanita yang bisa memimpin bangsa yang dikenal dengan kaum Saba dengan nama Balqis,"

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar."

### **KESIMPULAN**

Sistem sosial yang dikenal sebagai patriarki menjadikan laki-laki sebagai orang yang paling berkuasa di organisasi sosial. Dalam setiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Ibu, anak-anak, dan harta benda semuanya berada di bawah kendali ayah. Sistem ini secara implisit menuntut subordinasi perempuan dan melembagakan kekuasaan dan hak istimewa laki-laki. Bahkan dianggap sebagai akar penindasan perempuan.

Konflik dalam masyarakat muncul sebagai akibat dari budaya patriarki, khususnya perselisihan rumah tangga yang berakibat pada kekerasan terhadap perempuan. Setiap tindakan yang mengakibatkan pengabaian atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau domestik, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan, paksaan, atau perampasan kemerdekaan yang melanggar hukum dalam lingkup rumah tangga, dianggap sebagai kekerasan dalam rumah tangga, terutama ketika itu dilakukan terhadap seorang wanita.

Jadi, kekerasan dalam rumah tangga dan patriarki itu sistem kerjanya sama. karena organisasi sosial sangat bergantung pada laki-laki sebagai figur otoritas utama mereka. Dalam setiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sesuka hati.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagaimana Islam Memandang Budaya Patriarki? (cnnindonesia.com) diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 13.31

Patriarki dan Matriarki Menurut Kacamata Islam - UII diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 11.28

Israpil. 2017. Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan. Jurnal Pusaka, Volume 05, Nomor 02.

Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga - Universitas Bung Hatta diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 13.17

Siti A, Dessy H., & Sakina, Ade Irma., 2017, Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Sosial Work Jurnal, Volume 07, Nomor 01

Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga - Universitas Bung Hatta diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 13.17

'Explainer': bagaimana Islam memandang kekerasan dalam rumah tangga? (theconversation.com) diakses pada tanggal 6 desember 2022 pukul 18.40